

**PERANAN KELOMPOK TANI DAN PENDAPATAN PETANI UBI KAYU
DI DESA SISWO BANGUN KECAMATAN SEPUTIH BANYAK
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

*(Role of Farmer Groups and Cassava Farming Income in Siswo Bangun Village
of Seputih Banyak District Central Lampung Regency)*

Haryadi, Indah Nurmayasari, Begem Viantimala

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, Telp 082280013001, e-mail: Haryadirobbana3@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this study are to examine the role of cassava farmer groups, factors related to the role, the level of cassava farming income and the relationship between the role and the income in Siswo Bangun Village, Seputih Banyak District, Central Lampung Regency. Respondents were 87 cassava farmers involved in 18 farmer groups. This research was conducted in January 2018 and used a survey method. Data analysis used descriptive analysis and Rank Spearman correlation test. The results showed that the level of the role of farmer groups was classified as moderate. Factors significantly related to the role of cassava farmer groups were the role of extension workers and leadership of farmer group leaders. Cassava farming income in Siswo Bangun Village, Seputih Banyak District, Central Lampung regency was classified as moderate, which was Rp21.925.801 per ha per season. There is no significant relationship between the role of farmer groups and the level of cassava farming income

Key words: cassava, farming income, role of farmer groups

PENDAHULUAN

Tanaman pangan merupakan subsektor pertanian yang menjadi salah satu sektor yang dapat mendukung kegiatan perekonomian di Indonesia. Salah satu subsektor tanaman pangan yang cukup besar potensinya dalam perekonomian Indonesia adalah ubi kayu. Ubi kayu merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang memegang peranan cukup penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional, selain itu berperan juga dalam mewujudkan pembangunan wilayah, dan pengentasan kemiskinan (Dirjen Tanaman Pangan 2011).

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten penghasil komoditas ubi kayu di Provinsi Lampung. Luas lahan ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 91.906 ha dengan produksi sebesar 2.401.090 ton. Kabupaten Lampung Tengah memiliki tingkat produktivitas yang paling tinggi dari 15 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Lampung. Nilai produktivitas tanaman ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah yaitu sebesar 26,12 ton/ha (BPS Lampung Tengah 2016).

Kecamatan Seputih Banyak merupakan salah satu kecamatan penghasil ubi kayu di Kabupaten

Lampung Tengah. Kecamatan Seputih Banyak memiliki produktivitas ubi kayu tertinggi di Kabupaten Lampung Tengah. Luas lahan di Kecamatan Seputih Banyak sebesar 3.199 ha dengan produksi ubi kayu sebesar 87.098 ton serta produktivitas ubi kayu 27,22 ton/ha. Tingginya produktivitas ubi kayu di Kecamatan Seputih Banyak tidak diikuti oleh harga jual ubi kayu yang tinggi di tingkat petani, sehingga tingkat pendapatan petani ubi kayu rendah.

Melihat kondisi tersebut pemerintah melalui Kementerian Pertanian terus berupaya melakukan berbagai macam inovasi, sehingga dibentuklah kelompok tani. Dibentuknya kelompok tani dimaksudkan agar mempermudah petani dalam manajemen kegiatan usahatani sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani.

Pembinaan kelompok tani perlu dilakukan secara berkesinambungan dan terkoordinasi dengan baik dari pihak petani dengan pemerintah sebagai pembuat kebijakan pertanian, sehingga aktivitas usahatani menjadi lebih baik. Kelompok tani berperan sebagai kelas belajar, wahana kerjasama serta unit produksi, setiap petani yang tergabung di dalamnya dituntut untuk berpikir lebih maju (Kementrian Pertanian 2013).

Desa Siswo Bangun merupakan salah satu sentra ubi kayu di Kecamatan Seputih Banyak, sehingga sebagian besar petani di Desa Siswo Bangun berusahatani ubi kayu. Desa Siswo Bangun memiliki 18 kelompok tani dengan total anggota 771 petani, yang dibina oleh 1 orang penyuluh pertanian yang tergabung dalam wilayah kerja penyuluh pertanian. Melihat permasalahan tersebut dilihat peranan kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani ubi kayu di Desa Siswo Bangun Kecamatan Seputih Banyak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat peranan kelompok tani, selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan peranan kelompok tani, tingkat pendapatan usahatani petani. Hubungan antara peranan kelompok tani dengan tingkat pendapatan usahatani petani ubi kayu

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi. Populasi anggota kelompok tani di Desa Siswo Bangun Kecamatan Seputih Banyak adalah 771 dari 18 kelompok tani, dari jumlah populasi petani 771 diambil sampel 87 petani anggota kelompok. Penentuan responden penelitian menggunakan teknik *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Penelitian ini dilakukan di Desa Siswo Bangun Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Siswo Bangun memiliki tingkat produktivitas tertinggi di Kecamatan Seputih Banyak. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2018.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner dan didukung dengan data yang diperoleh dari dinas dan instansi terkait. Variabel dalam penelitian ini meliputi peranan kelompok tani, pendapatan usahatani, peran penyuluh, kepemimpinan ketua kelompok tani, tingkat motivasi petani dan interaksi sosial petani. Pengukuran variabel peranan kelompok tani dan faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan peranan kelompok tani menggunakan teknik skoring dengan skor 1 - 3 dengan klasifikasi kelas (tinggi, sedang, rendah), sedangkan variabel pendapatan usahatani diklasifikasikan menjadi tiga kelas yaitu tinggi, sedang, rendah

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, pengujian hipotesis menggunakan analisis inferensial yakni statistik nonparametrik *korelasi Rank Spearman* (Siegel 1977). Pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara peranan penyuluh dengan peranan kelompok tani, hubungan antara kepemimpinan ketua kelompok dengan peranan kelompok tani, hubungan antara tingkat motivasi dengan peranan kelompok tani, hubungan antara interaksi sosial dengan peranan kelompok tani, dan peranan kelompok tani dengan tingkat pendapatan usahatani

HASIL PENELITIAN

Tingkat Peran Penyuluh (X_1)

Peran penyuluh merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada penyuluh sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal (Suhardiyono 1988). Peran penyuluh diukur menggunakan empat indikator yaitu penyuluh sebagai pembimbing, penyuluh sebagai organisator dan motivator, penyuluh sebagai konsultan, dan penyuluh sebagai fasilitator. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa peran penyuluh termasuk dalam klasifikasi baik dengan rata-rata (28,79%).

Berikut dijelaskan peran penyuluh berdasarkan masing-masing indikator. Tabel 1 menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai pembimbing kelompok tani berada pada klasifikasi sedang (50,00%). Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai pembimbing cukup baik dalam mengarahkan anggota kelompok tani untuk melaksanakan usahatani, dan dalam melakukan pelatihan cara budidaya ubi kayu yang benar.

Peran penyuluh sebagai organisator dan motivator dalam kelompok tani berada pada klasifikasi tinggi (38,89%). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh telah mampu membantu mengembangkan kelompok tani, kelas kelompok tani, dan memotivasi petani agar terus melakukan usaha tani ubi kayu.

Peran penyuluh sebagai konsultan dalam kelompok tani berada pada klasifikasi sedang (66,67%). Hal ini menunjukkan peran penyuluh sebagai konsultan cukup baik dalam mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi anggota kelompok tani dalam kegiatan usahatani ubi kayu.

Tabel 1. Tingkat peran penyuluh dari masing-masing indikator

Indikator	Selang Interval	Klasifikasi	Jumlah Sampel	Persentase (%)
Pembimbing	4,68 – 5,37	Rendah	4	22,22
	5,38 – 6,07	Sedang	9	50,00
	6,08 – 6,77	Tinggi	5	27,78
Organisator dan Motivator	10,69 – 11,44	Rendah	5	27,78
	11,45 – 12,20	Sedang	6	33,33
	12,21 – 12,96	Tinggi	7	38,89
Konsultan	2,97 – 3,62	Rendah	4	22,22
	3,63 – 4,28	Sedang	12	66,67
	4,29 – 4,94	Tinggi	2	11,11
Fasilitator	5,76 – 6,44	Rendah	5	27,78
	6,45 – 7,13	Sedang	8	44,44
	7,14 – 7,82	Tinggi	5	27,78

Peran penyuluh sebagai organisator dan motivator dalam kelompok tani berada pada klasifikasi tinggi (38,89%). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh telah mampu membantu mengembangkan kelompok tani, kelas kelompok tani, dan memotivasi petani agar terus melakukan usahatani ubi kayu.

Peran penyuluh sebagai konsultan dalam kelompok tani berada pada klasifikasi sedang (66,67%). Hal ini menunjukkan peran penyuluh sebagai konsultan cukup baik dalam mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi anggota kelompok tani dalam kegiatan usahatani ubi kayu.

Peran penyuluh sebagai fasilitator dalam kelompok tani berada pada klasifikasi sedang (44,44%). Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator cukup baik dalam memfasilitasi kelompok tani dalam pemasaran hasil panen usaha tani, dan memfasilitasi kelompok tani dalam mendapatkan pupuk.

Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani (X₂)

Kepemimpinan ketua kelompok tani (X₂) adalah cara yang digunakan oleh ketua kelompok tani dalam mempengaruhi anggota untuk mencapai

tujuan. Kepemimpinan ketua kelompok tani diukur menggunakan tiga indikator yaitu sifat pemimpin kelompok tani, perilaku pemimpin kelompok, kekuasaan pemimpin kelompok tani.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa kepemimpinan ketua kelompok tani dalam klasifikasi cukup baik dengan skor rata-rata (27,01%). Berikut ini dijelaskan kepemimpinan ketua kelompok tani berdasarkan masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sifat pemimpin kelompok tani berada pada klasifikasi tinggi (58,82%). Hal ini menunjukkan bahwa sifat pemimpin kelompok baik, dalam menggerakkan anggotanya di dalam kegiatan kelompok, mampu membantu anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga intensitas bertemu dan berkumpul dengan anggota kelompok sangat baik.

Perilaku pemimpin kelompok tani berada pada klasifikasi sedang (55,56%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku ketua kelompok cukup baik dalam mengkoordinasikan kegiatan dalam kelompok tani, dan ketua kelompok selalu menghormati semua anggota, menghargai pendapat setiap anggota di dalam musyawarah.

Tabel 2. Kepemimpinan ketua kelompok tani berdasarkan masing-masing indikator

Indikator	Selang Interval	Klasifikasi	Jumlah Sampel	Persentase (%)
Sifat Pemimpin	6,50 – 7,36	Rendah	1	5,88
	7,37 – 8,23	Sedang	7	35,29
	8,24 – 9,10	Tinggi	10	58,82
Perilaku Pemimpin	7,84 – 8,54	Rendah	2	11,11
	8,55 – 9,25	Sedang	10	55,56
	9,26 – 9,96	Tinggi	6	33,33
Kekuasaan Pemimpin	8,46 - 9,34	Rendah	5	29,41
	9,35 – 10,23	Sedang	9	52,94
	10,24 – 11,12	Tinggi	4	17,65

Kekuasaan pemimpin kelompok tani berada pada klasifikasi sedang (52,94%). Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan pemimpin kelompok tani cukup baik dalam mengendalikan perilaku anggota kelompok dan mempengaruhi anggota kelompok untuk dapat mempercayainya, ditunjukkan dari keputusan yang diambil oleh ketua kelompok tani dapat diterima oleh semua anggota kelompok tani serta anggota kelompok selalu menjalankan semua perintah yang diberikan oleh ketua kelompok.

Tingkat Motivasi Petani (X₃)

Tingkat motivasi adalah dukungan atau dorongan yang ada pada diri petani ataupun dari luar diri petani seperti lingkungan sekitar yang dapat menggerakkan petani agar mau mengikuti kegiatan program kelompok tani. Tingkat motivasi petani diukur menggunakan enam indikator yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan ekonomi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa tingkat motivasi petani termasuk dalam klasifikasi tani cukup baik dengan rata-rata (29,93%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Nurmayasari dkk (2017) yang menyimpulkan bahwa motivasi petani dalam kelompok lumbung pangan tergolong dalam klasifikasi cukup baik.

Berdasarkan Tabel 3 tentang tingkat motivasi petani menunjukkan bahwa motivasi petani dalam

memenuhi kebutuhan fisiologis berada pada klasifikasi rendah (44,44%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi petani dalam memenuhi kebutuhan fisiologis (sandang dan papan) melalui kelompok tani masih kurang. Berdasarkan hasil penelitian masih kurangnya motivasi petani dalam memenuhi kebutuhan fisiologis karena anggota lebih mengutamakan kebutuhan ekonomi, dan anggota menganggap kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan dasar yang harus selalu ada dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi petani dalam memenuhi kebutuhan ekonomi berada pada klasifikasi sedang (61,11%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi petani dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dengan mengikuti kelompok tani cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian tingkat kebutuhan ekonomi anggota kelompok tani dalam memenuhi kebutuhan hidup sudah cukup terpenuhi dengan baik oleh karena itu dengan mengikuti kelompok tani anggota merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Motivasi petani dalam memenuhi kebutuhan rasa aman berada pada klasifikasi rendah (44,44%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi petani dalam memenuhi kebutuhan rasa aman dengan mengikuti kelompok tani masih rendah. Rendahnya motivasi petani dalam memenuhi kebutuhan rasa aman karena anggota kelompok merasa masih kurang ketersediaan pupuk yang di jamin oleh kelompok, sehingga hal itu mengganggu usahatani yang dilakukan anggota kelompok.

Tabel 3. Tingkat motivasi petani dari masing-masing indikator

Indikator	Selang Interval	Klasifikasi	Jumlah Sampel	Persentase (%)
Kebutuhan Fisiologis	3,97 – 4,73	Rendah	8	44,44
	4,74 – 5,50	Sedang	5	27,78
	5,51 – 6,27	Tinggi	5	27,78
Kebutuhan Ekonomi	4,85 – 5,53	Rendah	4	22,22
	5,54 – 6,22	Sedang	11	61,11
	6,23 – 6,91	Tinggi	3	16,67
Kebutuhan Rasa Aman	3,97 – 4,61	Rendah	8	44,44
	4,62 – 5,26	Sedang	5	27,78
	5,27 – 5,91	Tinggi	5	27,78
Kebutuhan Sosial	2,32 – 2,97	Rendah	6	33,33
	2,98 – 3,63	Sedang	7	38,89
	3,64 – 4,29	Tinggi	5	27,78
Kebutuhan Penghargaan	4,62 – 5,27	Rendah	3	16,67
	5,28 – 5,93	Sedang	7	38,89
	5,94 – 6,59	Tinggi	8	44,44
Kebutuhan Aktualisasi Diri	3,00 – 4,40	Rendah	5	27,78
	4,41 – 5,81	Sedang	7	38,89
	5,82 – 7,22	Tinggi	6	33,33

Motivasi petani dalam memenuhi kebutuhan sosial berada pada klasifikasi sedang (38,89%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi petani dalam memenuhi kebutuhan sosial dengan mengikuti kelompok tani cukup baik dikarenakan keberadaan anggota kelompok di dalam kelompok tani cukup di akui oleh kelompok baik sebagai anggota dan sebagai mitra kerja.

Motivasi petani dalam memenuhi kebutuhan penghargaan berada pada klasifikasi tinggi (44,44%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi petani dalam memenuhi kebutuhan penghargaan dengan mengikuti kelompok tani baik dikarenakan pendapat dan saran yang diutarakan pada setiap rapat selalu diterima dan dihargai oleh anggota kelompok yang lainnya dan ketua kelompok.

Motivasi petani dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri berada pada klasifikasi sedang (38,89%). Hal ini menunjukkan motivasi petani dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri melalui kelompok tani cukup baik dengan mengikuti kelompok tani petani dapat meningkatkan hasil produksi ubi kayu karena adanya pendamping yang selalu mendukung dan memberikan arahan dalam melakukan usahatani.

Interaksi Sosial Petani (X₄)

Interaksi sosial adalah proses saling mempengaruhi dalam hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan suatu kelompok, suatu kelompok dengan kelompok lain. Interaksi sosial petani diukur menggunakan empat indikator yaitu interaksi anggota kelompok dengan tetangga, interaksi anggota kelompok tani dengan anggota kelompok tani, interaksi kelompok tani dengan penyuluh.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa tingkat interaksi sosial

petani dalam klasifikasi cukup baik dengan rata-rata (27,92%). Berikut ini dijelaskan tingkat interaksi sosial petani berdasarkan masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa Interaksi anggota kelompok dengan tetangga berada pada klasifikasi tinggi (38,89%). Hal ini menunjukkan bahwa Interaksi anggota kelompok dengan tetangga terjalin baik, baiknya proses interaksi yang terjalin dilihat dari cara anggota kelompok tani dengan tetangga saling mempengaruhi dalam melakukan usahatani ubi kayu baik cara menanam ubi kayu, selalu bertukar informasi dalam melaksanakan usahatani ubi kayu, serta selalu saling membantu satu sama lain dalam melakukan penanaman ubi kayu.

Interaksi anggota kelompok tani dengan anggota kelompok tani berada pada klasifikasi tinggi (55,56%). Hal ini menunjukkan bahwa proses interaksi antara anggota kelompok tani dengan anggota kelompok tani terjalin dengan baik, proses interaksi yang terjadi dapat dilihat dari anggota kelompok tani dengan anggota kelompok tani selalu bertukar informasi tentang ketersediaan pupuk dan bibit dalam kelompok tani, saling berbagi pandangan untuk keberlangsungan kelompok tani kedepannya serta saling mempengaruhi untuk terus menjalankan budidaya ubi kayu.

Interaksi kelompok tani dengan penyuluh berada pada klasifikasi rendah (50,00%). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara kelompok tani dengan penyuluh tidak terjalin dengan baik, dikarenakan masih banyak petani yang tidak menjalankan program yang telah diberikan oleh penyuluh, sehingga mempengaruhi proses interaksi yang terjadi antara kelompok tani dengan penyuluh.

Tabel 4. Interaksi sosial petani dari masing-masing indikator

Indikator	Selang Interval	Klasifikasi	Jumlah Sampel	Persentase (%)
Interaksi Anggota Kelompok dengan Tetangga	7,52 – 8,41	Rendah	5	27,78
	8,42 – 9,31	Sedang	6	33,33
	9,32 – 10,21	Tinggi	7	38,89
Interaksi Anggota Kelompok Tani dengan Anggota Kelompok Tani	4,97 – 6,44	Rendah	3	16,67
	6,45 – 7,92	Sedang	5	27,78
	7,93 – 9,40	Tinggi	10	55,56
Interaksi Kelompok Tani dengan Penyuluh	6,43 – 7,23	Rendah	9	50,00
	7,24 – 8,04	Sedang	5	27,78
	8,05 – 8,85	Tinggi	4	22,22
Interaksi Kelompok Tani dengan Kelompok Tani	2,97 – 3,51	Rendah	3	16,67
	3,52 – 4,06	Sedang	11	61,11
	4,07 – 4,61	Tinggi	4	22,22

Tabel 4 menunjukkan bahwa interaksi kelompok tani dengan kelompok tani berada pada klasifikasi sedang (61,11%). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara kelompok tani dengan kelompok tani terjalin cukup baik, proses interaksi ini dilihat dari sering adanya pertemuan antara kelompok tani dengan kelompok tani, pertemuan antara kelompok tani dan kelompok tani membahas kerjasama ketersediaan bibit dan pupuk.

Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Ubi Kayu (Y₁)

Menurut Friedman (1998) peranan adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Ada tiga tingkatan peranan kelompok tani yaitu peranan kelompok tani sebagai kelas belajar, peranan kelompok tani sebagai wahana kerja sama, peranan kelompok tani sebagai unit produksi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa peranan kelompok tani termasuk dalam klasifikasi cukup baik dengan rata-rata (55,39%). Berikut ini dijelaskan peranan kelompok tani berdasarkan masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa peranan kelompok tani sebagai kelas belajar berada pada klasifikasi sedang (44,44%). Hal ini menunjukkan bahwa peranan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya sebagai kelas belajar, peningkatan kemampuan kelompok kelompok tani selalu merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan kegiatan kelompok yang meliputi kegiatan pertemuan rutin kelompok, rapat kelompok serta kegiatan pembelajaran kelompok yang bermaterikan cara penanaman ubi kayu, penyulaman tanaman ubi kayu dan teknologi yang

terbaru yang dapat meningkatkan produksi ubi kayu. Selain itu kelompok tani dapat memotivasi anggota kelompok tani untuk mengikuti kegiatan karena adanya rasa kebersamaan serta kekompakan dan gotong royong antar anggota kelompok.

Peranan kelompok tani sebagai wahana kerja sama sebagian besar diklasifikasi tinggi yaitu sebesar 55,56%. Hal ini menunjukkan bahwa peranan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya sebagai wahana kerja sama, kelompok tani selalu melakukan kegiatan yang meliputi pembagian tugas, dan kelompok tani selalu menciptakan suasana saling kenal, saling percaya serta bekerja sama antar anggotanya dengan cara memperbanyak kordinasi antar anggotanya.

Peranan kelompok tani sebagai unit produksi terbanyak pada klasifikasi tinggi yaitu sebesar 44,44%. Hal ini menunjukkan bahwa peranan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya sebagai unit produksi, kelompok tani menyusun Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) usahatani, sehingga dalam melaksanakan kegiatan usahatani akan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dibuat.

Pendapatan Petani Ubi Kayu (Y₂)

Menurut Soekartawi (1995) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usahatani dengan semua biaya yang dikeluarkan oleh usahatani tersebut. Pendapatan usahatani ubi kayu di Desa Siswo Bangun Kecamatan Seputih Kabupaten Lampung Tengah berada pada klasifikasi sedang (50,00%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani di Desa Siswo Bangun Kecamatan seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah memiliki tingkat pendapatan usahatani ubi kayu yang cukup baik, yaitu sebesar Rp21.925.801. per Ha.

Tabel 5. Peranan kelompok tani berdasarkan masing-masing indikator

Indikator	Selang Interval	Klasifikasi	Jumlah Sampel	Persentase (%)
Peranan Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar	13,44 - 14,73	Rendah	2	11,11
	14,74 - 16,03	Sedang	8	44,44
	16,04 - 17,33	Tinggi	8	44,44
Peranan Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerja Sama	19,91 - 21,44	Rendah	2	11,11
	21,45 - 22,98	Sedang	6	33,33
	22,99 - 24,52	Tinggi	10	55,56
Peranan Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi	14,18 - 15,59	Rendah	4	22,22
	15,60 - 17,01	Sedang	6	33,33
	17,02 - 18,43	Tinggi	8	44,44

Pengujian Hipotesis

Hubungan Variabel-variabel (X) yang Berhubungan dengan Peranan Kelompok Tani (Y₁)

Berikut ini dijelaskan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 6. Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis hubungan antara peran penyuluh (X₁) dengan peranan kelompok tani (Y₁) menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,853**, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05), maka dapat diambil keputusan untuk menerima H₁, artinya peran penyuluh memiliki hubungan sebesar 85,3% yang signifikan dengan peranan kelompok tani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aria (2016), yang menyimpulkan bahwa peranan penyuluh sebagai fasilitasi, desiminasi, dan evaluasi berhubungan nyata dengan keberhasilan program PUAP

Hasil pengujian hipotesis hubungan antara kepemimpinan ketua kelompok tani (X₂) dengan peranan kelompok tani (Y₁) menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,552*, dan nilai signifikansi sebesar 0,018 lebih kecil dari α (0,05), maka dapat diambil keputusan untuk menerima H₁, artinya kepemimpinan ketua kelompok tani memiliki hubungan sebesar 55,2% yang signifikan dengan peranan kelompok tani. Hasil penelitian ini ini tidak sejalan dengan penelitian Anggunanda (2016), yang menyimpulkan bahwa efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani tidak berhubungan dengan kecepatan difusi inovasi PTT padi.

Hasil pengujian hipotesis hubungan antara tingkat motivasi petani (X₃) dengan peranan kelompok tani (Y₁) menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) sebesar -0,344, dan nilai signifikansi sebesar 0,165 lebih besar dari α (0,05), maka dapat diambil keputusan bahwa H₁ ditolak, artinya tingkat motivasi petani tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan peranan kelompok tani.. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Irsa (2018), yang menyimpulkan bahwa motivasi petani berhubungan nyata terhadap persepsi anggota kelompok tani

Hasil pengujian hipotesis hubungan antara interaksi sosial petani (X₄) dengan peranan kelompok tani (Y₁) menggunakan uji korelasi *Rank*

Spearman diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,044, dan nilai signifikansi sebesar 0,861 lebih besar dari α (0,05), maka dapat diambil keputusan bahwa H₁ ditolak, artinya interaksi sosial petani tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan peranan kelompok tani. Hal ini terjadi karena adanya pengelompokan data baik variabel interaksi sosial petani (X₄) maupun variabel peranan kelompok tani (Y₁). Variabel interaksi sosial petani berkelompok pada klasifikasi sedang dengan persentase sebesar (72,22%) dan variabel peranan kelompok tani juga berkelompok pada klasifikasi sedang dengan persentase sebesar (61,11%), sehingga data tidak menyebar secara merata. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari (2015), yang menyimpulkan bahwa interaksi sosial petani berhubungan nyata dengan tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik

Hubungan Variabel Peranan Kelompok Tani (Y₁) dan Variabel Pendapatan Usahatni (Y₂)

Hasil pengujian hipotesis hubungan antara peranan kelompok tani (Y₁) dengan pendapatan usahatani (Y₂) menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) sebesar -0,245, dan nilai signifikansi sebesar 0,328 lebih besar dari α (0,05), maka dapat diambil keputusan bahwa H₁ ditolak, artinya tingkat peranan kelompok tani tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pendapatan usahatani ubi kayu.. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kasogi (2014) dan Prasetya (2015), yang menyimpulkan bahwa peranan kelompok tani berhubungan nyata dalam tingkat pendapatan petani padi.

Tabel 6. Hasil analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan peranan kelompok tani.

No.	Variabel X	Variabel Y	Koefisien Korelasi (rs)	Sig (2-tailed)
1.	Peran Penyuluh (X ₁)		0,853**	0,000
2	Kepemimpinan Ketua Kelompok tani (X ₂)	Peranan Kelompok Tani	0,552*	0,018
3.	Tingkat Motivasi Petani (X ₃)		- 0,344 ^{tn}	0,163
4.	Interaksi Sosial Petani (X ₄)		0,044 ^{tn}	0,861

KESIMPULAN

Tingkat peranan kelompok tani dalam peningkatan pendapatan usahatani petani ubi kayu di Desa Siswo Bangun Kecamatan seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah tergolong dalam klasifikasi sedang. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan peranan kelompok tani petani ubi kayu adalah peran penyuluh dan kepemimpinan ketua kelompok tani, sedangkan yang tidak berhubungan nyata dengan peranan kelompok tani adalah tingkat motivasi petani dan interaksi sosial petani. Tingkat pendapatan usahatani petani ubi kayu tergolong sedang yaitu Rp21.925.801 per ha. Hubungan antara peranan kelompok tani dengan tingkat pendapatan usahatani petani ubi kayu tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggunanda FT, Hasanudin T, dan Nurmayasari I. 2016. Efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dalam difusi inovasi pengelolaan tanaman terpadu padi di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 4 No. 4, Oktober 2016. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/156>. [6 Juni 2018].
- Aria R, Hasanudin T, dan Prayitno RT. 2016. Peranan penyuluh pertanian lapangan (ppl) terhadap keberhasilan program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 4 No. 4, Oktober 2016. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1526>. [6 Juni 2018].
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. 2016. *Lampung Tengah Dalam Angka*. BPS Kabupaten Lampung Tengah.
- Dirjen Tanaman Pangan. 2011. Rapat Pimpinan Dirjen Tanaman Pangan 2011. Jakarta. 11 - 13 Januari 2011.
- Friedman M. 1998. *Basic role Theory & Practice*. EGC. Jakarta.
- Irsa R, Nikmatullah D, dan Rangga KK. 2018. Persepsi petani dan efektivitas kelompok tanidalam program UPSUS PAJALE di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 6 No. 1, Oktober 2018. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/126>.
- Kasogi MI, Lestari DAH, dan Rosanti N. 2014. Peranan kelompok tani dalam peningkatan pendapatan usahatani dan kesejahteraan petani padi di Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 2 No. 4, Oktober 2014. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/983>. [6 Juni 2018].
- Kementrian Pertanian. 2013. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/Ot.140/8/2013 Pedoman Pembinaan Kelompok tani Dan Gabungan Kelompok tani*. Kementan RI. Jakarta.
- Nurmayasari I, Prasmatiwi FE, dan Saleh Y. Motivation and participation of food barn members in Lampung Province. *ISAE International Seminar Bandar Lampung, 10-12 Agustus 2017. Hal 181-184*.
- Prasetya R, Hasanudin T, dan Viantimala B. 2015 Peranan kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani kopi di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 3 No. 3, Juni 2015. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JJIA/article/view/1526>. [6 Juni 2018].
- Sari J, Nurmayasari I, dan Yanfika H. 2015. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padai organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 3 No. 4, Oktober 2015. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JJIA/article/view/105>. [4 Juli 2018].
- Siegel S. 1997. *Statistik Non Parametrik*. PT Gramedia. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Suhardiyono L. 1988. *Penyuluh: Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga. Jakarta.